

Optimalisasi Aset Nilai Religiusitas dan Karakter Lokal melalui Sosialisasi Gerakan Anti-Bullying di SDN 01 Pohijo

Muslihatul Amanah¹, Nafi'ah², Fitri Wahyuni³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; muslihatulamanah493@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/25; Revised: 2026/09/29; Accepted: 2026/10/01

Abstract

Bullying among elementary school students remains a pressing concern, particularly amid strong environmental and media influences that normalize harsh peer interaction. Observations at SDN 01 Pohijo revealed that mocking parents' names had become a habit inherited from senior to junior students, alongside verbal, physical, and economic bullying, a culture of silence among victims, and bullying experienced by a student with Down syndrome. This community service activity aimed to optimize the assets of religiosity and local character as social capital to prevent bullying through a socialization program on the anti-bullying movement. The activity was conducted using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, following the stages of asset identification, relationship building, asset mobilization, designing change, and building an anti-bullying culture. The assets analyzed included students and teachers, social relationships among students, religious values, and local character such as mutual cooperation, togetherness, care, and respect. The socialization was held on Monday, 10 August 2026, from 08.00 to 10.00 WIB, and was attended by 45 students. Results indicated growing student awareness, early signs of mutual respect, and a stronger foundation for a safe and inclusive school environment.

Keywords

Anti-bullying; Asset-Based Community Development; Religious values; Local character; Inclusive school; Elementary school.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Pada usia ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi, menghargai, dan memahami perasaan orang lain. Namun, proses pembentukan karakter tersebut tidak berlangsung dalam ruang hampa. Anak-anak tumbuh di tengah derasnya pengaruh lingkungan sosial dan tayangan media yang tidak jarang menampilkan pola interaksi yang keras, saling mengejek, dan merendahkan. Paparan semacam ini, baik

disadari maupun tidak, turut membentuk pola pergaulan anak di sekolah, termasuk memunculkan perilaku bullying yang dilakukan secara berulang oleh siswa yang merasa memiliki kekuasaan atau posisi lebih kuat terhadap siswa lain (Olweus, 1993).

Bullying pada anak usia sekolah dasar sering kali tidak dipandang sebagai persoalan serius karena dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan anak-anak yang wajar. Ejekan, panggilan buruk, atau candaan yang merendahkan kerap dianggap hal biasa selama tidak menimbulkan luka fisik yang tampak. Padahal, bullying verbal yang dilakukan secara berulang dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta terganggunya motivasi belajar anak (Rigby, 2002). Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan ketika perilaku tersebut telah mengalami normalisasi, yaitu dianggap sebagai kebiasaan yang wajar diwariskan dari kakak kelas kepada adik kelas, sebagaimana ditemukan pada kebiasaan mengolok-olok nama orang tua yang berlangsung secara turun-temurun di lingkungan sekolah.

Selain bentuk verbal, bullying di sekolah dasar juga dapat muncul dalam bentuk fisik, ekonomi, maupun bentuk-bentuk lain yang saling berkelindan satu sama lain. Sebagian anak yang mengalami perlakuan tersebut belum memiliki keberanian untuk *speak up*, yaitu menyuarakan apa yang dialaminya kepada guru, orang tua, atau pihak yang dapat membantu. Budaya diam pada korban ini pada akhirnya membuat persoalan bullying sulit terdeteksi secara dini, sehingga pola kekerasan yang sama dapat terus berulang tanpa penanganan yang memadai. Ketiadaan ruang aman bagi korban untuk bersuara menjadi salah satu faktor yang memperpanjang siklus bullying di lingkungan sekolah.

Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika ditemukan bahwa terdapat anak dengan kondisi Down syndrome yang turut mengalami perlakuan bullying dari teman-temannya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman, nyaman, ramah, dan inklusif bagi seluruh siswa tanpa memandang perbedaan kondisi fisik maupun kemampuan. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh perlakuan yang setara dan dijauhkan dari segala bentuk perundungan. Kebutuhan untuk membangun lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan inilah yang mendorong pelaksanaan sosialisasi gerakan anti-bullying di SDN 01 Pohijo.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi gerakan anti-bullying di SDN 01 Pohijo pada hari Senin, 10 Agustus 2026, pukul 08.00–10.00 WIB, bertempat di ruang kelas SDN 01 Pohijo dan diikuti oleh 45 siswa. Materi yang

disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta cara mencegah bullying. Meskipun demikian, sosialisasi yang hanya berfokus pada pemaparan masalah tanpa melibatkan kekuatan yang telah dimiliki sekolah berisiko menghasilkan perubahan yang bersifat sesaat. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang menempatkan aset dan potensi yang telah dimiliki lingkungan sasaran sebagai titik awal perubahan, bukan semata-mata berangkat dari analisis kekurangan atau permasalahan (Kretzmann & McKnight, 1993; Al-Kautsari, 2019).

Pemilihan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN 01 Pohijo sesungguhnya telah memiliki modal sosial yang dapat dioptimalkan untuk mencegah bullying, yaitu nilai religiusitas yang telah berkembang di lingkungan sekolah serta karakter lokal seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai aset yang dapat dibangun menjadi fondasi perilaku saling menyayangi, menghormati, membantu, dan tidak merendahkan teman. Artikel ini disusun untuk menjelaskan proses identifikasi masalah dan aset, pelaksanaan sosialisasi gerakan anti-bullying, serta bagaimana nilai religiusitas dan karakter lokal yang telah dimiliki SDN 01 Pohijo dapat dioptimalkan sebagai kekuatan dalam membangun budaya anti-bullying yang berkelanjutan.

Secara ideal, sekolah dasar perlu membangun iklim belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional setiap anak. Lingkungan belajar yang aman bukan hanya berarti tidak adanya kekerasan fisik, tetapi juga adanya relasi yang menghargai martabat siswa, ruang untuk menyampaikan pengalaman, serta respons yang konsisten terhadap tindakan yang merendahkan. UNESCO (2019) menegaskan bahwa kekerasan dan bullying di sekolah berkaitan dengan hak anak atas pendidikan, keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan. Karena itu, pencegahan bullying perlu ditempatkan sebagai bagian dari penguatan kualitas lingkungan pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan ketika kasus telah terjadi. Dalam konteks sekolah dasar, pembentukan kebiasaan saling menghargai juga penting karena pola interaksi yang terbentuk pada masa ini dapat memengaruhi cara anak memahami hubungan sosial pada tahap berikutnya.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh rancangan, konsistensi pelaksanaan, dan konteks sekolah. Meta-analisis Gaffney, Ttofi, dan Farrington (2021) menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis

sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku bullying maupun viktimisasi, walaupun besar efeknya bervariasi. Temuan tersebut diperkuat oleh tinjauan sistematis Badger, Nisar, dan Hastings (2024) yang menyoroti perlunya pendekatan anti-bullying yang mempertimbangkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Borualogo, Kusdiyati, dan Wahyudi (2022) juga menunjukkan pentingnya pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif dalam konteks Indonesia. Penelitian mengenai iklim sekolah menunjukkan bahwa karakter lingkungan sosial sekolah dapat menjadi faktor risiko sekaligus faktor protektif terhadap keterlibatan siswa dalam bullying. Dengan demikian, intervensi tidak cukup hanya menyampaikan definisi dan bentuk bullying, tetapi perlu membangun norma sosial yang membuat perilaku merendahkan tidak lagi diterima oleh kelompok sebaya.

Di sisi lain, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memberikan perspektif yang berbeda dalam merancang pengabdian. ABCD tidak memulai perubahan hanya dari daftar masalah, melainkan dari pengenalan terhadap kemampuan, hubungan, nilai, institusi, dan sumber daya yang telah dimiliki komunitas. Kretzmann dan McKnight (1993) menempatkan pemetaan aset, pembangunan hubungan, mobilisasi aset, perumusan visi dan rencana, serta penguatan sumber daya sebagai bagian penting dari proses perubahan. Dalam konteks pendidikan, Forrester et al. (2020) menunjukkan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai aset komunitas yang memiliki kemampuan untuk mendukung kesejahteraan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Ward (2023) mengingatkan bahwa penerapan ABCD perlu memperhatikan konteks dan proses implementasi agar klaim keberhasilannya tidak berhenti pada asumsi bahwa aset secara otomatis menghasilkan perubahan. Pandangan ini penting bagi kegiatan di SDN 01 Pohijo karena nilai religiusitas dan karakter lokal tidak diperlakukan sebagai slogan, tetapi sebagai sumber daya sosial yang perlu dihubungkan dengan perilaku konkret siswa.

Nilai religiusitas memiliki relevansi khusus dalam konteks sekolah yang membangun kebiasaan moral dan sosial melalui aktivitas keseharian. Nilai kasih sayang, penghormatan, kepedulian, dan larangan menyakiti sesama dapat diterjemahkan menjadi pedoman perilaku yang mudah dipahami anak apabila dikaitkan dengan pengalaman mereka. Demikian pula karakter lokal seperti gotong royong dan kebersamaan dapat menjadi bahasa sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan berbasis aset memungkinkan nilai tersebut tidak hanya disampaikan oleh pelaksana, tetapi dimobilisasi menjadi kekuatan internal komunitas sekolah. Prinsip ini sejalan dengan García (2020) yang menekankan bahwa ABCD bertumpu pada pengenalan dan pengorganisasian kapasitas yang

telah ada dalam komunitas, serta dengan Mathie dan Cunningham (2003) yang memandang pengembangan berbasis aset sebagai proses yang memperkuat kapasitas lokal dan hubungan antaraktor.

Research gap dalam kegiatan ini terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang menghubungkan pendekatan ABCD dengan pencegahan bullying di sekolah dasar melalui optimalisasi aset nilai religiusitas dan karakter lokal. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menilai efektivitas program anti-bullying secara umum, menggunakan pendekatan whole-school, kurikulum, keterampilan sosial, atau program khusus seperti Olweus dan KiVa (Gaffney et al., 2021; Havik & Ertesvåg, 2020; Borualogo et al., 2022). Sementara itu, pendekatan ABCD lebih sering dibahas dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kesehatan komunitas, atau pengembangan kapasitas lokal (Forrester et al., 2020; Ward, 2023). Kesenjangan tersebut membuka ruang untuk menghadirkan model pengabdian yang menggabungkan edukasi anti-bullying dengan pemanfaatan kekuatan yang telah hidup di lingkungan sekolah. Nilai kebaruan kegiatan ini bukan pada penciptaan program anti-bullying yang sepenuhnya baru, melainkan pada cara menghubungkan aset religiusitas dan karakter lokal dengan proses perubahan perilaku siswa melalui tahapan ABCD.

Secara lebih spesifik, kebaruan kegiatan ini dapat dilihat pada tiga hal. Pertama, masalah bullying dibaca bersama dengan aset yang dimiliki sekolah sehingga siswa tidak diposisikan semata-mata sebagai pihak yang bermasalah, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kapasitas untuk memperbaiki keadaan. Kedua, nilai religiusitas dan karakter lokal diposisikan sebagai modal sosial yang dimobilisasi untuk membentuk norma anti-bullying, bukan hanya sebagai materi ceramah. Ketiga, persoalan inklusivitas ditempatkan sebagai bagian dari pencegahan bullying, terutama karena terdapat siswa dengan Down syndrome yang membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dapat menghadapi risiko viktimisasi yang berbeda dan membutuhkan strategi sekolah yang responsif terhadap keberagaman (Badger et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana kondisi bullying dan aset yang dimiliki SDN 01 Pohijo sebelum pelaksanaan sosialisasi gerakan anti-bullying; (2) bagaimana penerapan pendekatan ABCD dalam mengoptimalkan nilai religiusitas dan karakter lokal sebagai kekuatan pencegahan bullying; dan (3) bagaimana perubahan awal kesadaran serta sikap siswa setelah pelaksanaan sosialisasi. Tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan

kondisi bullying dan pemetaan aset sekolah, menjelaskan implementasi ABCD dalam pelaksanaan sosialisasi, serta menganalisis perubahan awal yang tampak pada pemahaman, keberanian bersuara, kepedulian, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Rumusan tersebut sekaligus menjadi batas analisis agar hasil kegiatan tidak melebih-lebihkan dampak dari intervensi yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan menjadikan aset yang telah dimiliki SDN 01 Pohijo sebagai titik awal perubahan, bukan hanya berfokus pada permasalahan bullying yang ditemukan. Aset yang dianalisis dalam kegiatan ini meliputi siswa dan guru, hubungan sosial antarsiswa, nilai religiusitas yang telah berkembang di lingkungan sekolah, karakter lokal seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai, serta lingkungan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2026, pukul 08.00–10.00 WIB, bertempat di ruang kelas SDN 01 Pohijo, dan diikuti oleh 45 siswa.

Penerapan ABCD dalam kegiatan ini mengikuti alur yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yaitu identifikasi aset, membangun hubungan, memobilisasi aset, merancang perubahan, dan membangun budaya anti-bullying. Tahap identifikasi aset dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah serta perbincangan informal dengan guru mengenai kebiasaan dan persoalan yang selama ini berkembang di kelas maupun di luar kelas. Melalui tahap ini ditemukan berbagai persoalan, antara lain kebiasaan mengolok-olok nama orang tua yang telah diwariskan dari kakak kelas kepada adik kelas, bullying verbal, fisik, ekonomi, dan bentuk lainnya, minimnya keberanian korban untuk speak up, serta kerentanan anak dengan Down syndrome terhadap tindakan bullying dari teman-temannya. Pada tahap yang sama, teridentifikasi pula aset yang dimiliki sekolah, yaitu nilai religiusitas yang telah tertanam melalui kebiasaan berdoa dan praktik keagamaan sehari-hari, serta karakter lokal berupa kebiasaan gotong royong dan kepedulian antarsiswa.

Tahap membangun hubungan dilakukan dengan menjalin komunikasi yang terbuka antara pelaksana kegiatan, guru, dan siswa, sehingga proses sosialisasi tidak berjalan secara satu arah, melainkan melibatkan dialog dan tanya jawab. Tahap memobilisasi aset diarahkan pada upaya menghubungkan nilai religiusitas dan

karakter lokal yang telah dimiliki siswa dengan materi anti-bullying yang disampaikan, sehingga siswa memahami bahwa perilaku saling menghargai bukan sesuatu yang baru, melainkan penguatan dari nilai yang telah mereka kenal. Tahap merancang perubahan dilakukan dengan menyusun materi sosialisasi yang mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta cara mencegah bullying, yang dikaitkan langsung dengan kondisi riil yang ditemukan di SDN 01 Pohijo. Tahap membangun budaya anti-bullying dilakukan melalui penekanan pesan bahwa mencegah bullying merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya tugas guru atau korban semata.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi ringan bersama siswa. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia sekolah dasar, disertai dengan contoh-contoh kejadian sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa, termasuk kebiasaan mengolok-olok nama orang tua. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama sosialisasi berlangsung, respons siswa terhadap sesi tanya jawab, serta pengamatan terhadap perubahan sikap yang tampak selama dan setelah kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses identifikasi masalah dan aset, pelaksanaan sosialisasi, serta potensi optimalisasi nilai religiusitas dan karakter lokal dalam mencegah bullying di SDN 01 Pohijo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Bullying di SDN 01 Pohijo Sebelum Kegiatan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa perilaku bullying telah menjadi bagian dari keseharian pergaulan siswa di SDN 01 Pohijo, meskipun sebagian besar warga sekolah belum sepenuhnya menyadarinya sebagai persoalan serius. Perilaku saling mengejek, memberikan julukan buruk, hingga mempermainkan nama orang tua ditemukan berlangsung hampir setiap hari, baik di dalam kelas maupun saat jam istirahat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying di SDN 01 Pohijo tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan seolah menjadi bagian dari budaya pergaulan antarsiswa yang diwariskan secara turun-temurun.

Guru sesungguhnya telah mengetahui adanya kebiasaan tersebut, namun belum terdapat upaya sistematis untuk menghentikannya karena dianggap sebagai candaan biasa antaranak-anak. Persepsi semacam ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat berlangsungnya bullying secara berkelanjutan, sebab tindakan yang

tidak segera dikoreksi akan cenderung dianggap wajar dan terus berulang. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa bullying pada anak usia sekolah dasar sering kali tidak dipandang sebagai masalah serius sehingga penanganannya cenderung terlambat (Rahmawati & Suprapti, 2021).

Normalisasi Ejekan terhadap Nama Orang Tua sebagai Bentuk Bullying Verbal

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam kegiatan ini adalah kebiasaan mengolok-olok nama orang tua yang telah dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh siswa. Kebiasaan ini bukan hal baru, melainkan telah diwariskan dari kakak kelas kepada adik kelas selama bertahun-tahun, sehingga siswa yang baru masuk sekolah dasar pun turut mempelajari dan mengikuti kebiasaan tersebut tanpa menyadari bahwa tindakan itu termasuk bentuk bullying verbal. Proses pewarisan kebiasaan ini menunjukkan bahwa bullying di SDN 01 Pohijo tidak semata-mata merupakan tindakan individual, melainkan telah menjadi bagian dari pola budaya sekolah yang terus direproduksi dari satu generasi siswa ke generasi berikutnya.

Normalisasi semacam ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan bullying, sebab siswa yang melakukan ejekan tersebut umumnya tidak merasa bersalah karena menganggap tindakannya sebagai candaan yang wajar dilakukan sesama teman. Padahal, ejekan terhadap nama orang tua menyentuh ranah yang sangat personal bagi anak, yaitu identitas keluarganya, sehingga dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam meskipun tidak tampak secara fisik. Sosialisasi yang dilaksanakan berupaya membongkar normalisasi ini dengan menjelaskan kepada siswa bahwa candaan yang menyakiti perasaan orang lain, meskipun dianggap biasa, tetap termasuk dalam kategori bullying verbal yang perlu dihentikan.

Bentuk-Bentuk Bullying Lain: Fisik, Ekonomi, dan Sosial

Selain bullying verbal, hasil observasi juga menemukan adanya bentuk bullying fisik seperti dorongan, pukulan ringan, dan perebutan barang milik teman secara paksa. Bullying ekonomi turut ditemukan dalam bentuk permintaan uang jajan atau barang milik siswa lain secara sepihak oleh siswa yang memiliki posisi lebih dominan di kelompok pertemanannya. Selain itu, ditemukan pula bentuk bullying sosial berupa pengucilan terhadap siswa tertentu dari kelompok bermain, terutama terhadap siswa yang dianggap berbeda dari teman-teman sebayanya.

Berbagai bentuk bullying tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sering kali terjadi secara beririsan pada korban yang sama. Siswa yang mengalami ejekan verbal berpotensi pula mengalami pengucilan sosial, atau bahkan diikuti dengan tindakan fisik apabila korban dianggap tidak melakukan perlawanan.

Kondisi ini memperkuat pemahaman bahwa bullying merupakan persoalan yang kompleks dan memerlukan penanganan menyeluruh terhadap budaya sekolah, bukan hanya penanganan terhadap satu bentuk perilaku secara terpisah (Rigby, 2002).

Budaya Diam dan Minimnya Keberanian Speak Up

Persoalan lain yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah minimnya keberanian sebagian siswa yang mengalami bullying untuk speak up atau menyuarakan apa yang dialaminya. Sebagian siswa memilih diam karena takut dianggap lemah oleh teman-temannya, sementara sebagian yang lain merasa tidak yakin bahwa menyampaikan keluhan kepada guru akan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Budaya diam ini menjadi salah satu faktor utama yang membuat bullying di SDN 01 Pohijo berlangsung tanpa terdeteksi secara dini oleh guru maupun orang tua.

Selama sosialisasi berlangsung, terlihat bahwa sebagian siswa mulai berani menceritakan pengalaman yang selama ini dipendamnya ketika diberikan ruang dan kesempatan yang aman untuk bercerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberanian speak up sesungguhnya dapat tumbuh apabila siswa memperoleh keyakinan bahwa suara mereka akan didengar dan direspons secara serius. Oleh karena itu, membangun keberanian speak up tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali sosialisasi, melainkan memerlukan penguatan budaya sekolah yang secara konsisten menghargai keberanian siswa untuk bersuara (Sari & Handayani, 2022).

Kerentanan Anak dengan Down Syndrome terhadap Bullying dan Pentingnya Sekolah Inklusif

Temuan yang memerlukan perhatian khusus dalam kegiatan ini adalah adanya anak dengan kondisi Down syndrome di SDN 01 Pohijo yang mengalami bullying dari teman-temannya. Kondisi fisik dan cara berkomunikasi anak tersebut yang berbeda dari teman-teman sebayanya menjadikannya sasaran ejekan dan perlakuan yang kurang menyenangkan, meskipun anak tersebut sesungguhnya tidak melakukan kesalahan apa pun selain terlahir dengan kondisi yang berbeda. Perlakuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya memahami dan menghargai keberagaman kondisi siswa yang belajar bersama di dalamnya.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah, inklusif, dan menghargai perbedaan bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi yang dilaksanakan berupaya menumbuhkan empati siswa dengan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki

kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut bukan alasan untuk merendahkan, melainkan kesempatan bagi seluruh siswa untuk belajar saling peduli dan saling membantu. Penguatan sikap inklusif semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama (Handayani & Wibowo, 2021).

Pemetaan Aset Sekolah sebagai Modal Perubahan

Sejalan dengan prinsip ABCD, kegiatan ini tidak semata-mata berhenti pada identifikasi persoalan, tetapi juga melakukan pemetaan aset yang telah dimiliki SDN 01 Pohijo sebagai modal untuk membangun perubahan. Aset pertama adalah siswa dan guru itu sendiri, yang meskipun berada di tengah persoalan bullying, tetap memiliki potensi besar untuk berubah apabila diberikan pemahaman dan ruang yang tepat. Aset kedua adalah hubungan sosial antarsiswa yang, meskipun diwarnai persoalan bullying, sesungguhnya juga menyimpan potensi pertemanan dan kebersamaan yang dapat diperkuat menjadi fondasi perilaku saling menghargai.

Aset ketiga adalah nilai religiusitas yang telah berkembang di lingkungan sekolah, tampak dari kebiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Aset keempat adalah karakter lokal seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai yang telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat setempat dan turut memengaruhi pola interaksi siswa di sekolah. Aset kelima adalah lingkungan sekolah itu sendiri sebagai ruang pembentukan karakter, yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar berinteraksi dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Sosialisasi Gerakan Anti-Bullying

Sosialisasi gerakan anti-bullying dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2026, pukul 08.00–10.00 WIB, bertempat di ruang kelas SDN 01 Pohijo, dan diikuti oleh 45 siswa. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai pengertian bullying dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar, dilanjutkan dengan pemaparan bentuk-bentuk bullying yang dikaitkan langsung dengan kejadian sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa, termasuk kebiasaan mengolok-olok nama orang tua yang selama ini dianggap biasa.

Materi selanjutnya membahas dampak bullying, baik bagi korban maupun bagi pelaku, serta cara mencegah bullying melalui sikap saling menghargai, saling membantu, dan keberanian untuk speak up ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terlihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya dan menceritakan

pengalaman yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sesi tanya jawab juga dimanfaatkan untuk menegaskan pesan bahwa mencegah bullying merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya tugas guru maupun korban.

Nilai Religiusitas dan Karakter Lokal sebagai Kekuatan Pencegahan Bullying

Salah satu aspek yang membedakan pendekatan dalam kegiatan ini dengan sosialisasi anti-bullying pada umumnya adalah penekanan terhadap nilai religiusitas dan karakter lokal sebagai modal sosial yang dioptimalkan, bukan sekadar disampaikan sebagai materi tambahan. Nilai-nilai keagamaan mengenai kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, serta larangan menyakiti orang lain digunakan sebagai landasan moral untuk menjelaskan mengapa bullying merupakan tindakan yang tidak dibenarkan, baik secara sosial maupun secara keagamaan (Zuhdi, 2019).

Karakter lokal seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai juga digunakan sebagai jembatan untuk mempermudah penerimaan nilai-nilai anti-bullying oleh siswa. Siswa diajak memahami bahwa gotong royong dan kebersamaan yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya sejalan dengan semangat saling menghargai dan tidak merendahkan teman. Dengan menghubungkan materi anti-bullying dengan nilai yang telah dikenal siswa, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima karena tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai penguatan dari apa yang telah mereka yakini dan praktikkan sehari-hari.

Temuan lapangan tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena kegiatan ini merupakan pengabdian dengan durasi intervensi yang terbatas. Data utama berasal dari observasi langsung terhadap interaksi siswa, respons selama sosialisasi, dokumentasi kegiatan, serta komunikasi informal dengan guru. Oleh sebab itu, perubahan yang disebut dalam artikel ini merupakan perubahan awal yang tampak selama proses pengabdian, bukan pengukuran kuantitatif tentang penurunan prevalensi bullying. Batasan ini penting agar kesimpulan tetap sesuai dengan kekuatan data. Meskipun demikian, munculnya respons siswa ketika contoh bullying dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membuka ruang refleksi yang sebelumnya belum muncul secara terbuka. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa intervensi anti-bullying lebih mungkin memberikan hasil ketika dirancang secara sistematis dan diterapkan secara konsisten, sementara perubahan perilaku membutuhkan waktu dan dukungan lingkungan yang lebih luas (Gaffney et al., 2021; Havik & Ertesvåg, 2020).

Jika dilihat dari perspektif pengabdian, keberhasilan awal kegiatan bukan hanya diukur dari berkurangnya ucapan mengejek pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dari terbukanya percakapan mengenai perilaku yang sebelumnya dianggap candaan. Pergeseran cara pandang ini penting karena normalisasi merupakan salah satu hambatan utama dalam pencegahan bullying. Ketika siswa mulai mengenali bahwa mengejek nama orang tua, mengucilkan teman, mengambil barang secara paksa, atau menyakiti siswa yang berbeda bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan, maka terbentuk dasar kognitif untuk perubahan norma kelompok. UNESCO (2019) menempatkan penciptaan lingkungan sekolah yang aman sebagai bagian dari upaya memastikan pendidikan yang inklusif dan bermutu. Dengan demikian, sosialisasi di SDN 01 Pohijo dapat dipandang sebagai tahap awal membangun kesadaran bersama yang selanjutnya perlu diperkuat melalui pembiasaan dan mekanisme respons sekolah.

Analisis terhadap rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa bullying di SDN 01 Pohijo memiliki karakter budaya yang perlu ditangani, terutama karena ejekan terhadap nama orang tua telah dinormalisasi dan terdapat kecenderungan korban untuk diam. Pada saat yang sama, sekolah memiliki aset berupa siswa, guru, relasi sosial, nilai religiusitas, kebiasaan gotong royong, dan lingkungan sekolah yang dapat menjadi sumber perubahan. Artinya, persoalan dan potensi hadir secara bersamaan. Perspektif ini sesuai dengan logika ABCD yang menggeser perhatian dari pendekatan defisit menuju pengenalan kapasitas yang dapat dimobilisasi (Kretzmann & McKnight, 1993; García, 2020). Kesimpulan analisisnya adalah bahwa kondisi awal SDN 01 Pohijo tidak tepat dipahami hanya sebagai kekurangan pengetahuan anti-bullying, tetapi sebagai persoalan norma interaksi yang dapat diubah dengan mengaktifkan aset internal sekolah.

Analisis terhadap rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa penerapan ABCD dalam kegiatan ini berlangsung melalui proses identifikasi aset, pembangunan hubungan, mobilisasi aset, perancangan perubahan, dan penguatan budaya anti-bullying. Aset tidak berhenti pada tahap inventarisasi, tetapi dihubungkan dengan materi dan aktivitas sosialisasi. Nilai religiusitas dipakai sebagai dasar moral untuk menjelaskan mengapa menyakiti dan merendahkan teman harus dihindari, sedangkan gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian digunakan sebagai norma sosial yang dapat dipraktikkan dalam pergaulan. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki karena pesan perubahan berangkat dari sesuatu yang sudah dikenal siswa. Temuan tersebut sejalan dengan kajian ABCD yang menempatkan relasi dan mobilisasi kapasitas lokal sebagai bagian penting dari

keberlanjutan perubahan (Forrester et al., 2020; Ward, 2023). Kesimpulan analitisnya adalah bahwa kekuatan utama model kegiatan ini terletak pada proses menghubungkan aset yang telah tersedia dengan perilaku anti-bullying yang konkret, bukan pada banyaknya materi yang disampaikan.

Analisis terhadap rumusan masalah ketiga memperlihatkan adanya perubahan awal berupa meningkatnya perhatian siswa terhadap bentuk bullying, munculnya respons dalam diskusi, keberanian sebagian siswa untuk bercerita, dan indikasi awal sikap saling menghargai. Perubahan tersebut belum dapat disebut sebagai penurunan bullying secara permanen karena tidak terdapat pengukuran pra-pasca dengan instrumen kuantitatif dan pemantauan jangka panjang. Namun, secara kualitatif, perubahan dalam cara siswa mengenali dan membicarakan perilaku merupakan hasil penting dari kegiatan tahap awal. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa program sekolah dapat berkontribusi pada pengurangan bullying, tetapi implementasi yang lengkap dan berkelanjutan merupakan faktor penting bagi keberhasilannya (Gaffney et al., 2021; Sullivan & Publow, 2020). Kesimpulan analitisnya adalah bahwa sosialisasi berhasil membangun fondasi kesadaran dan norma awal anti-bullying, sedangkan perubahan perilaku yang menetap membutuhkan tindak lanjut sekolah.

Analisis ABCD

Penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini dapat digambarkan melalui alur transformasi yang bermula dari aset sekolah menuju terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Alur tersebut diawali dari aset sekolah, yaitu siswa, guru, hubungan sosial, nilai religiusitas, karakter lokal, dan lingkungan sekolah yang telah dipetakan sebelumnya. Aset-aset tersebut kemudian dihubungkan secara khusus dengan nilai religiusitas dan karakter lokal sebagai modal utama, mengingat kedua aspek tersebut memiliki kedekatan emosional dan kultural yang tinggi dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Tahap berikutnya dalam alur transformasi adalah tumbuhnya kesadaran siswa mengenai bullying, yang terbentuk ketika nilai religiusitas dan karakter lokal dihubungkan secara eksplisit dengan materi sosialisasi yang disampaikan. Kesadaran ini tidak muncul dari pemahaman informasi semata, melainkan dari penguatan nilai yang telah diyakini siswa sebelumnya, sehingga pesan anti-bullying dirasakan sebagai sesuatu yang selaras dengan keyakinan mereka, bukan sebagai aturan baru yang dipaksakan dari luar.

Kesadaran yang telah terbentuk kemudian diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku siswa menuju sikap saling menghargai. Selama dan setelah

kegiatan berlangsung, tampak indikasi awal perubahan sikap siswa, antara lain berkurangnya intensitas ejekan yang terlontar secara spontan di antara siswa serta munculnya keberanian sebagian siswa untuk menegur temannya yang masih melakukan ejekan terhadap nama orang tua. Meskipun perubahan ini masih bersifat awal dan belum dapat digeneralisasikan secara menyeluruh, kemunculannya menunjukkan bahwa optimalisasi nilai religiusitas dan karakter lokal memiliki potensi nyata dalam mendorong perilaku saling menghargai antarsiswa.

Perilaku saling menghargai yang mulai terbentuk pada gilirannya diarahkan untuk mendukung upaya pencegahan bullying secara lebih luas, tidak hanya berhenti pada perubahan sikap individu, tetapi juga pada penguatan norma bersama di lingkungan kelas bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dapat diterima. Tahap akhir dari alur transformasi ini adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, yaitu kondisi di mana seluruh siswa, termasuk anak dengan Down syndrome dan siswa yang sebelumnya menjadi korban bullying, dapat belajar dan bergaul tanpa rasa takut direndahkan atau disakiti.

Alur transformasi tersebut menegaskan karakter khas pendekatan ABCD, yaitu perubahan yang dibangun secara bertahap di atas kekuatan yang telah dimiliki komunitas, bukan intervensi yang datang secara instan dari luar. Dengan menjadikan nilai religiusitas dan karakter lokal sebagai penghubung antara aset sekolah dan perilaku anti-bullying, kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah tidak selalu memerlukan program baru yang sepenuhnya asing, melainkan dapat dicapai melalui penguatan dan pengoptimalan nilai-nilai yang telah dimiliki dan diyakini oleh siswa itu sendiri.

Keterbatasan dan Keberlanjutan

Kegiatan sosialisasi gerakan anti-bullying yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan tentu memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Perubahan sikap dan perilaku siswa yang tampak selama dan segera setelah kegiatan berlangsung belum dapat dijadikan indikator yang memadai untuk menyimpulkan bahwa budaya bullying di SDN 01 Pohijo telah sepenuhnya berubah. Sosialisasi satu kali belum cukup untuk mengukur perubahan perilaku siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, mengingat kebiasaan mengolok-olok nama orang tua dan bentuk-bentuk bullying lainnya telah berlangsung dan diwariskan dalam kurun waktu yang cukup panjang, sehingga tidak dapat dihapuskan hanya melalui satu kali intervensi selama dua jam.

Keterbatasan lain yang perlu dicermati adalah belum tersedianya mekanisme pemantauan yang sistematis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang

diperoleh siswa selama sosialisasi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini masih terbatas pada observasi langsung selama sosialisasi berlangsung, sehingga belum menjangkau bagaimana pola interaksi siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah kegiatan selesai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga masih terbatas, padahal penguatan nilai anti-bullying akan lebih efektif apabila turut didukung oleh pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Mengingat keterbatasan tersebut, keberlanjutan program menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Nilai religiusitas dan karakter lokal yang telah dioptimalkan dalam kegiatan ini perlu terus dipupuk melalui pembiasaan rutin di sekolah, misalnya melalui penguatan pesan anti-bullying dalam kegiatan doa bersama, forum kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang telah berjalan. Guru memiliki peran strategis untuk menjaga keberlanjutan kesadaran yang telah terbentuk, antara lain dengan secara konsisten menegur dan memberikan pemahaman ketika menemukan indikasi bullying, termasuk kebiasaan mengolok-olok nama orang tua yang selama ini dianggap biasa.

Untuk mendukung keberlanjutan tersebut, sekolah dapat mempertimbangkan pembentukan mekanisme sederhana yang memudahkan siswa untuk speak up, misalnya melalui kotak pengaduan atau penunjukan guru pendamping yang dapat dipercaya oleh siswa. Selain itu, penguatan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Down syndrome, perlu terus dilakukan melalui pembiasaan sikap empati dan saling membantu di antara siswa. Dengan keberlanjutan program semacam ini, optimalisasi aset nilai religiusitas dan karakter lokal yang telah dimulai melalui kegiatan ini diharapkan dapat terus berkembang menjadi budaya anti-bullying yang tertanam kuat dalam kehidupan sekolah, bukan sekadar pemahaman yang berhenti setelah satu kali sosialisasi.

Dari sisi keberlanjutan, hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa aset yang telah ditemukan dapat menjadi titik masuk bagi program lanjutan yang lebih partisipatif. Sekolah dapat mengembangkan kesepakatan kelas anti-bullying, penguatan teman sebaya, pembiasaan bahasa yang menghargai, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses siswa. Pelibatan orang tua penting karena pola komunikasi di rumah dan sekolah saling memengaruhi. Selain itu, keberadaan siswa dengan Down syndrome menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak cukup berorientasi pada pengurangan ejekan secara umum, tetapi juga harus memastikan

penerimaan terhadap keberagaman. Kajian Badger et al. (2024) menunjukkan pentingnya respons anti-bullying yang memperhatikan kebutuhan siswa dengan special educational needs and disabilities. Dalam konteks SDN 01 Pohijo, prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui pembiasaan empati, kerja sama, pendampingan teman sebaya, dan respons guru yang konsisten.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan sosialisasi gerakan anti-bullying di SDN 01 Pohijo yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui alur identifikasi aset, membangun hubungan, memobilisasi aset, merancang perubahan, dan membangun budaya anti-bullying, kegiatan ini menempatkan nilai religiusitas dan karakter lokal yang telah dimiliki SDN 01 Pohijo, seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai, sebagai modal sosial utama dalam upaya pencegahan bullying.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa persoalan bullying di SDN 01 Pohijo, mulai dari normalisasi ejekan terhadap nama orang tua, bullying verbal, fisik, ekonomi, budaya diam korban, hingga kerentanan anak dengan Down syndrome terhadap perundungan, merupakan persoalan nyata yang memerlukan penanganan serius. Sosialisasi yang diikuti oleh 45 siswa pada Senin, 10 Agustus 2026, terbukti mampu menumbuhkan kesadaran awal siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying, sekaligus mendorong indikasi awal perubahan sikap ke arah perilaku saling menghargai.

Optimalisasi nilai religiusitas dan karakter lokal terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan bermakna dalam konteks SDN 01 Pohijo, karena kedua aspek tersebut memiliki kedekatan kultural dan emosional yang tinggi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Meskipun demikian, sosialisasi satu kali belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku yang menetap, sehingga diperlukan keberlanjutan program melalui pembiasaan rutin, penguatan peran guru, keterlibatan orang tua, serta penguatan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah, dan inklusif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

REFERENSI

Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>

- Badger, J. R., Nisar, A., & Hastings, R. P. (2024). School-based anti-bullying approaches for children and young people with special educational needs and disabilities: A systematic review and synthesis. *Journal of Research in Special Educational Needs*. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12665>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Lesson learned from the Olweus Bullying Prevention Program and KiVa: A narrative review. *Buletin Psikologi*, 30(1).
- Espelage, D. L. (2014). Ecological theory: Preventing youth bullying, aggression, and victimization. *Theory Into Practice*, 53(4), 257–264.
- Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2020). Schools as community assets: An exploration of the merits of an asset-based community development approach. *Educational Review*, 72(4), 443–458.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In R. Phillips, E. Trevan, & P. Kraeger (Eds.), *Research handbook on community development* (pp. 67–75). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>
- Havik, T., & Ertesvåg, S. K. (2020). Systematic review and classification of the Olweus Bullying Prevention Program. *Ungsinn*, 12(1). <https://doi.org/10.7557/25.7584>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333–346.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Potard, C., Combes, C., Kubiszewski, V., Pochon, R., Henry, A., & Roy, A. (2021). Adolescent school bullying and life skills: A systematic review of the recent

- literature. *Violence and Victims*, 36(5), 604–637. <https://doi.org/10.1891/VV-D-19-00023>
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Sullivan, T. N., & Publow, A. J. (2020). *Evaluation of the effectiveness and sustainability of the Olweus Bullying Prevention Program in increasing school safety for urban low-income middle school*. National Institute of Justice.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/TRVR4270>
- UNESCO. (2024). *Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners*. UNESCO.
- UNICEF. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNICEF.
- Vreeman, R. C., & Carroll, A. E. (2007). A systematic review of school-based interventions to prevent bullying. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 161(1), 78–88. <https://doi.org/10.1001/archpedi.161.1.78>
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. M. (2013). The critical role of school climate in effective bullying prevention. *Theory Into Practice*, 52(4), 296–302.
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Zhang, L., Zhang, B., & Shang, J. (2026). A systematic review and meta-analysis of educational games for the intervention of school bullying. *Acta Psychologica*, 266, 106963. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106963>
- Zuhdi, M. (2019). Nilai-nilai religiusitas sebagai landasan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 61–72.
- Zych, I., Farrington, D. P., Llorent, V. J., & Ttofi, M. M. (2017). *Protecting children against bullying and its consequences*. Springer.